

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia. Stunting didasarkan pada indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan nilai skor-Z (*Z-score*) dibawah minus 2 (dua) Standar Deviasi (SD). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama sebagai akibat dari pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan (Probosiwi, Huriyati, & Ismail, 2017). Pertumbuhan yang terganggu pada anak stunting bukan hanya pada fisiknya saja tetapi pada pertumbuhan otaknya. Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit dan penurunan produktifitas (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, dimana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini bersifat permanen, tidak dapat dikoreksi, maka diperlukannya pemenuhan gizi sesuai syarat yang sudah ditentukan pada usia ini (Rahayu, 2018).

Badan Pusat Statistik (2019) mencatat prevalensi stunting nasional mencapai 27,67% yang bersumber dari data Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019, angka tersebut telah mengalami penurunan dari 30,8% ditahun 2018. Meskipun mengalami penurunan, pencegahan dan penanganan stunting menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional, mengingat prevalensi di Indonesia masih tergolong tinggi berdasarkan standar WHO. Dampak dari stunting ini tidak hanya dirasakan oleh setiap individu yang mengalaminya saja tetapi juga berdampak terhadap roda perekonomian dan pembangunan bangsa. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia yang stunting memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan dengan sumber daya manusia normal (Yuliani et al., 2018). Oleh karena itu, pemerintah menetapkan stunting sebagai program prioritas nasional untuk diturunkan hingga mencapai angka 14% di tahun 2024.

Upaya tersebut tercantum dalam Rencana Program Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024.

Dalam rangka mendukung program prioritas pemerintah untuk menurunkan angka stunting di Indonesia, Kementerian Sosial melalui Badan Pendidikan, Penelitian dan Penyuluhan Sosial (Badiklitpensos) bekerja sama dengan Tanoto Foundation akan menyiapkan SDM penyelenggara kesejahteraan sosial untuk berperan serta dalam pencegahan dan penanganan stunting. SDM kesos tersebut akan diberikan pelatihan agar dapat memperoleh serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang profesional dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan penanganan stunting.

Pelatihan (*training*) merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam waktu relatif singkat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan suatu organisasi dalam usaha mencapai tujuan. Sejalan dengan pendapat Sutrisno (Nadaek, 2019) bahwa pelatihan dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan potensi, produktivitas, disiplin, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu dengan jenjang kualifikasi atau pekerjaan.

Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Bandung merupakan unit pelaksana teknis yang memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Kementerian Sosial. Dalam melaksanakan tugasnya BBPPKS Bandung, mempunyai 3 (tiga) fungsi utama antara lain pengembangan kediklatan, penyelenggaraan diklat, dan tugas dukungan manajemen kediklatan. Upaya percepatan pelaksanaan tiga fungsi tersebut, BBPPKS Bandung dilandasi dengan peranan strategis dalam menjalankan misi pengembangan sumber daya manusia (SDM) Kementerian Sosial dan misi kediklatan Badan Pendidikan, Penelitian, Penyuluhan Sosial (Badiklitpensos).

Terkait pencegahan dan penanganan stunting, Pendamping PKH sebagai mitra kerja pemerintah merupakan komponen kunci dalam kesuksesan program pencegahan dan penanganan stunting. Mengingat pentingnya peran pendamping PKH sebagai fasilitator untuk memfasilitasi agar keluarga dan masyarakat mampu mendukung pemenuhan kesejahteraan ibu hamil dan/atau menyusui serta anak balita, meningkatkan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan. Maka BBPPKS Bandung melaksanakan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting untuk mempersiapkan pendamping PKH sebagai tenaga fasilitator yang memiliki kemampuan

profesional dan berkualitas, memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan komitmen yang tinggi demi mensukseskan program ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, bahwa pada tahun 2021 ini jumlah pendamping PKH yang harus mengikuti Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting sebanyak 2000 orang pendamping PKH. Mereka tersebar di berbagai wilayah Indonesia dengan karakteristik wilayah sangat berbeda-beda, dengan fasilitas dan aksesibilitas jaringan internet yang berbeda-beda. Sehubungan dengan kondisi penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), sesuai dengan Surat Edaran Menteri Sosial RI No. 2 Tahun 2020, yang salah satu intruksinya tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan/pelatihan yang mengumpulkan orang dalam jumlah banyak, maka dari itu diperlukan pendekatan yang lebih inovatif serta aman dalam pencegahan serta pemutusan mata rantai penyebaran wabah Covid-19 yaitu melalui pendekatan metode pembelajaran *e-learning*.

*E-Learning* merupakan singkatan dari *Electronic Learning*, merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang menggunakan media elektronik khususnya internet sebagai sistem pembelajarannya. *E-learning* merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Linde (Simanihuruk et al., 2019) berpendapat bahwa *e-learning* merupakan pembelajaran formal dan informal dengan menggunakan media elektronik seperti internet, intranet, CD-ROM, video tape, DVD, TV, PDA dan sebagainya. Pengajaran bisa dilakukan secara '*synchronously*' (pada waktu yang sama) ataupun '*asynchronously*' (pada waktu yang berbeda). *E-learning* dalam konteks Pelatihan dipandang salah satu solusi untuk menjembatani kebutuhan baik calon maupun peserta diklat yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia.

Dalam penyelenggaraan pelatihan pencegahan dan penanganan stunting bagi pendamping PKH, BBPPKS Bandung sebagai unit pelaksana teknis kediklatan kementerian sosial yang membawahi enam wilayah kerja di antaranya Jawa Barat, Lampung, Bangka Belitung, Banten, DKI Jakarta, dan Kalimantan Barat membagi pelaksanaan pelatihan pada 5 (lima) gelombang, dengan setiap 1 (satu) gelombang terdiri dari 10 angkatan dengan jumlah peserta 400 orang Pendamping PKH. Pelatihan ini merupakan model yang khusus karena dilaksanakan dengan model pembelajaran secara full daring atau berbasis *e-learning* yang dibagi menjadi 2 tahapan yaitu asinkronus (pembelajaran peserta secara mandiri melalui LMS) dan sinkronus (pembelajaran tatap muka dengan fasilitator melalui Zoom Meeting). Pelatihan dilaksanakan selama 14 hari

menggunakan model daring sinkronous sebanyak 20 JP (4 hari kerja) dan asinkronous sebanyak 40 JP (10 hari kerja). Program Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Pendamping PKH dalam melaksanakan peran dan prinsip pendampingan dalam rangka pencegahan dan penanganan stunting terhadap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).

Pelatihan perlu dikelola dengan baik agar tujuan pelatihan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Perencanaan merupakan langkah awal dalam panduan pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan, karena perencanaan yang tepat akan berpengaruh terhadap efektivitas penyelenggaraan pelatihan. Menurut Hasan dan Rusdiana (2015) berpendapat bahwa perencanaan suatu pelatihan adalah menentukan sasaran yang ingin dicapai dalam pelatihan (*course training objectives*) dan merupakan petunjuk atau arahan tentang waktu pelaksanaan dan cara pelatihan dilaksanakan serta peserta pelatihan yang disahkan oleh pejabat yang berwenang menangani masalah pelatihan, khususnya masalah yang menyangkut anggaran, waktu, dan sasaran yang ingin dicapai.

Untuk dapat menyelenggarakan suatu program pelatihan secara efektif, setiap lembaga pelatihan harus mematangkan perencanaan terlebih dahulu. Karena tidak jarang gagalnya sebuah program bukan hanya disebabkan oleh pelaksanaan yang tidak maksimal melainkan karena perencanaan yang tidak matang. Adapun penelitian terdahulu tentang perencanaan pelatihan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faisal Adam Yulian dan Gugun Geusan Akbar tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD)-Balai Latihan Kerja (BLK) Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Garut”, menghasilkan kesimpulan bahwa pengaruh perencanaan terhadap efektivitas pelaksanaan diklat secara keseluruhan perhitungan statistika korelasi yang menunjukkan bahwa perencanaan terhadap efektivitas pelaksanaan diklat sangat baik, walaupun terdapat pengaruh lain selain perencanaan, dan dapat diperkuat dengan tingkat signifikansi. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Setiawan Almareza tahun 2016 dengan judul “Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup Di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”, menghasilkan kesimpulan bahwa proses perencanaan pelatihan di Desa Vokasi Candi berjalan dengan baik terbukti pada identifikasi kebutuhan yang telah ditentukan sudah sesuai dengan keinginan warga belajar, selalu dilakukannya pertemuan rutin dengan berbagai pihak dalam menentukan perencanaan pelatihan, dalam proses perekrutan penyelenggara telah menetapkan beberapa persyaratan yang harus

dipenuhi oleh peserta, menentukan progres untuk kedepan bagi warga belajar agar dapat lebih mandiri dan terampil untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, dan penyediaan sarana dan prasarana pun sudah disiapkan dengan baik.

Mengingat penyelenggaraan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting penting dan perlu dikelola dengan baik, maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana “Perencanaan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* bagi Pendamping PKH di BBPPKS Regional II Bandung”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana perencanaan pelatihan pencegahan dan penanganan stunting berbasis *E-Learning* bagi Pendamping PKH di BBPPKS Regional II Bandung?”. Selanjutnya, penelitian ini dijabarkan menjadi beberapa sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi kebutuhan pelatihan pencegahan dan penanganan stunting berbasis *E-Learning* bagi Pendamping PKH di BBPPKS Regional II Bandung?
2. Bagaimana penyusunan desain pelatihan pencegahan dan penanganan stunting berbasis *E-Learning* bagi Pendamping PKH di BBPPKS Regional II Bandung?
3. Bagaimana rancangan pengembangan bahan ajar program pelatihan pencegahan dan penanganan stunting berbasis *E-Learning* bagi Pendamping PKH di BBPPKS Regional II Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menggambarkan perencanaan penyelenggaraan pelatihan pencegahan dan penanganan stunting bagi Pendamping PKH berbasis *E-Learning* di BBPPKS Regional II Bandung.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan identifikasi kebutuhan pelatihan pencegahan dan penanganan stunting bagi Pendamping PKH berbasis *E-Learning* di BBPPKS Regional II Bandung
2. Mendeskripsikan penyusunan desain pelatihan pencegahan dan penanganan stunting bagi Pendamping PKH berbasis *E-Learning* di BBPPKS Regional II Bandung
3. Mendeskripsikan rancangan pengembangan bahan ajar program pelatihan pencegahan dan penanganan stunting bagi Pendamping PKH berbasis *E-Learning* di BBPPKS Regional II Bandung

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi umum tentang perencanaan pelatihan pencegahan dan penanganan stunting berbasis *E-Learning* bagi pendamping PKH di BBPPKS Regional II Bandung, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk kajian lebih mendalam tentang pengembangan yang berkaitan dengan disiplin ilmu pendidikan masyarakat, terutama bidang pelatihan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia.

### 2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam perencanaan pelatihan pencegahan dan penanganan stunting berbasis *E-Learning* bagi pendamping PKH di BBPPKS Regional II Bandung.
- b. Bagi Lembaga, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini menjadi masukan bagi pihak lembaga untuk memberikan perhatian lebih pada perencanaan pelatihan pencegahan dan penanganan stunting berbasis *E-Learning* bagi pendamping PKH.
- c. Bagi Pembaca, dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait konsep keilmuan mengenai perencanaan pelatihan berbasis *E-Learning* baik secara teoritis ataupun praktis.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penyusunan pada skripsi ini merujuk pada Peraturan Rektor UPI Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019 sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab ini menggambarkan topik yang akan dikaji dalam penelitian.

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan kajian pustaka dan landasan teori yang akan mendukung konteks yang jelas terhadap fokus penelitian

yang diteliti. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji;
- 2) Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya;
- 3) Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/pendiriannya disertai dengan alasan-alasan logis. Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan “mengapa dan bagaimana” teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang bersifat procedural atau merupakan bagian yang akan menjelaskan mengenai alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berisi tentang Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Hipotesis Penelitian dan Analisis Data.

### BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyampaikan dua hal utama yaitu Temuan penelitian berdasarkan hasil dari pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti yang bertujuan untuk

eksplorasi data, mengkomunikasikan data, mengkalkulasikan data, menyimpan data dan dekorasi data.

## BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini penulis menyajikan kesimpulan yang berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, menjawab rumusan masalah dan saran yang diajukan bagi pihak terkait serta mengajukan beberapa rekomendasi untuk penelitian-penelitian berikutnya.